

## **PENGARUH CLIMATE CHANGE DISCLOSURE DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP KINERJA OPERASIONAL PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Abstrak :** Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana pengungkapan perubahan iklim (*Climate Change Disclosure/CCD*) dan kinerja lingkungan berdampak pada kinerja operasional yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Analisis konten dilakukan sesuai dengan rekomendasi *Task Force on Climate-Related Financial Disclosures* (TCFD) untuk memperoleh skor CCD. Environmental performance diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. Populasi sasaran penelitian ini terdiri dari 24 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari tahun 2021 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CCD dan environmental performance tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.

**Kata Kunci :** Pengungkapan Perubahan Iklim, Kinerja Lingkungan, Kinerja Operasional, ROA, dan Sektor Pertanian

*Abstract : The focus of this study is to evaluate how climate change disclosure (CCD) and environmental performance impact operational performance proxied by return on assets (ROA). Content analysis was conducted in accordance with the Task Force on Climate-Related Financial Disclosures (TCFD) recommendations to obtain CCD scores. Environmental performance is measured based on the performance rating obtained by the company in PROPER. The target population of this study consisted of 24 agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), which published annual reports and sustainability reports from 2021 to 2022. The results showed that CCD and environmental performance have no influence on the operational performance of agricultural sector companies listed on the IDX.*

**Keywords:** *Climate Change Disclosure, Environmental Performance, Operational Performance, ROA, and Agriculture Sector.*

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan dari studi ini yaitu menginvestigasi pengaruh pengungkapan perubahan iklim (*Climate Change Disclosure/CCD*) dan *environmental performance* terhadap kinerja operasional. Kinerja operasional dikenal sebagai kemampuan perusahaan untuk mengelola aktivitas operasional mereka dengan cara yang menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (Suta, 2007). Kinerja operasional menunjukkan seberapa efektif dan efisien sebuah perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa faktor memengaruhi kinerja operasional, salah satunya adalah kemampuan perusahaan untuk mengatasi perubahan iklim yang merupakan salah satu masalah terbaru dalam akuntansi sosial dan lingkungan. Perubahan iklim mendapatkan perhatian dari banyak kalangan karena memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sektor yang sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang terkena dampak perubahan iklim. Selain itu, salah satu sektor strategis di Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan nasional. Pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi negara telah menurun. Perubahan iklim yang tidak menentu menjadi salah satu penyebab penurunan sektor pertanian, yang berdampak besar pada keberlangsungan industri. Perubahan iklim dapat meningkatkan biaya operasi bisnis pertanian. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan lebih banyak tenaga kerja dan biaya untuk membangun infrastruktur yang dapat mengadaptasi kepada perubahan iklim.

Seiring dengan signifikannya dampak perubahan iklim terhadap kelangsungan bisnis. Dewasa ini, terjadi pergeseran dalam cara pandang orang melihat dunia bisnis. Persaingan membuat perusahaan lebih transparan dalam memberikan informasi mereka untuk membantu pengambilan keputusan. Saat ini, perusahaan yang berkonsentrasi untuk bertahan dalam persaingan bisnis. Oleh karenanya, banyak perusahaan di penjuru dunia mengungkapkan dalam laporan tahunan mereka tentang pandangan dan upaya mereka mengenai masalah perubahan iklim karena dampaknya yang sangat luas. *Sustainability Report (SR)* merupakan salah satu contoh adaptasi mengenai pengungkapan informasi terkait iklim (Wittneben & Kiyar, 2009). Pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) adalah tujuan dari praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas untuk aktivitas berkelanjutan (Suaidah, 2020).

*Climate Disclosure Standard Board (CDSB)* adalah salah satu organisasi yang bertanggung jawab untuk menerbitkan atau membuat indeks yang berkaitan dengan perubahan iklim. Pengungkapan tentang perubahan iklim ini dilakukan agar para investor tertarik dan pemegang saham tertarik untuk berinvestasi

dalam perusahaan yang sudah memberikan informasi yang baik tentang lingkungannya. Meskipun pengungkapan ini dapat dilakukan secara sukarela atau tidak, tetapi dapat berdampak positif pada nilai perusahaan di mata calon investor atau pemegang saham (Ariasih, 2020).

Terkait dengan transparansi informasi kepada publik dan upaya menarik perhatian investor, banyak perusahaan yang berinisiatif melaporkan kinerja lingkungannya. Menurut penelitian sebelumnya, jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka reputasi perusahaan akan bertahan atau bahkan meningkat karena pengungkapan lingkungan yang baik. Pengungkapan kinerja lingkungan juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor selain dari segi keuangan. Salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan kredibilitasnya adalah pengungkapan lingkungan, karena mengelola citra perusahaan biasanya lebih mudah daripada melakukan perubahan yang sebenarnya untuk kinerja, operasi, dan aspek lainnya (Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, 2011).

Selain dikaitkan dengan peningkatan reputasi, pengungkapan perubahan iklim dan kinerja lingkungan juga dikaitkan dengan kinerja operasional perusahaan. Kinerja operasional ini banyak diketahui sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional mereka guna memperoleh laba di masa yang akan datang (Suta, 2007). Dalam mengukur tingkat kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya, dapat menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA (Delmas, M. A., & Nairn-Birch, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan hubungan antara kinerja operasional dan pengungkapan perubahan iklim masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Iriyadi & Antonio (2021), mengungkapkan bahwa hanya pengungkapan perubahan iklim pada perusahaan besar yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian terdahulu terkait hubungan kinerja lingkungan dan ROA menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Studi Restuningdiah (2010), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan langsung antara kinerja lingkungan dan ROA, tetapi koefisien yang negatif menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang lebih baik berarti ROA perusahaan yang lebih rendah.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Teori Legitimasi**

Menurut (Gray et al., 1996) teori legitimasi menjelaskan sistem pengelolaan perusahaan yang berfokus pada keberpihakan terhadap masyarakat (masyarakat), pemerintah individu, dan kelompok masyarakat lainnya. Dalam laporan tahunan, perusahaan menunjukkan bagaimana mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi telah secara komprehensif digunakan untuk menjelaskan mengapa organisasi secara sukarela mengungkapkan masalah lingkungan (Pellegrino, C., & Lodhia, 2012).

### **Teori Stakeholder**

Menurut (Gray, 1997) Teori stakeholder menjelaskan bagaimana perusahaan memperlakukan stakeholdernya. Teori ini menjelaskan secara detail bagaimana pengungkapan perubahan iklim dapat mempengaruhi kinerja bisnis. Perubahan iklim yang disebabkan oleh faktor alam dapat memiliki dampak signifikan terhadap operasional perusahaan, contohnya ketika cuaca ekstrem seperti hujan lebat mengganggu aktivitas bisnis, terutama bagi perusahaan di sektor pertanian. Kurangnya transparansi dari perusahaan terkait perubahan iklim dapat mengecewakan para pemangku kepentingan saat mereka menyadari penurunan laba tanpa penjelasan yang memadai. Namun, jika perusahaan secara jelas mengkomunikasikan bahwa faktor lingkungan berkontribusi pada penurunan laba tersebut, diharapkan para pemangku kepentingan akan tetap memberikan dukungan, baik secara finansial maupun non-finansial, tanpa kehilangan kepercayaan.

### ***Climate Change Disclosure***

*Climate Change Disclosure* (CCD) adalah dampak dari akuntansi iklim. Seperti yang didefinisikan oleh (Stechemesser et al., 2016), akuntansi iklim perusahaan adalah pengumpulan informasi penting tentang perubahan iklim bagi perusahaan, masyarakat terkait, dan lingkungan. Akuntansi perubahan iklim berfokus pada dampak perubahan iklim dan adaptasi yang dilakukan bisnis, sedangkan akuntansi karbon berfokus pada jumlah karbon dioksida yang dihasilkan oleh perusahaan dengan emisi yang sama (Stechemesser et al., 2016). Pengungkapan perubahan iklim harus mencakup semua risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, *Task Force on Climate-Related Financial Disclosure* mencatat semua potensi bahaya dan peluang yang dimiliki perusahaan. dimiliki oleh organisasi. Empat komponen utama disarankan oleh TCFD: (1) Tata Kelola; (2) Strategi; (3) Manajemen Risiko; dan (4) Metrik dan Target (TCFD Recommendation Report, 2017).

### ***Environmental Performance***

Kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik disebut kinerja lingkungan/ *environmental performance* (Suratno & Mutmainah, 2006). *Environmental performance* diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. PROPER adalah program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong perusahaan untuk mematuhi pengelolaan lingkungan hidup dengan menggunakan instrumen informasi. Proper telah dipuji oleh banyak orang, termasuk Bank Dunia. Ini menjadi contoh instrumen penataan lingkungan alternatif di berbagai negara di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Ini adalah subjek studi kasus di *Harvard Institute for International Development*. Selain itu, Proper menerima penghargaan *Zero Emissions Award* dari Universitas Dunia di Tokyo pada tahun 1996.

Dengan menggunakan PROPER, perusahaan dapat meningkatkan citra kepada stakeholder dengan menekankan evaluasinya terhadap pelaksanaan CSR, sistem manajemen lingkungan, dan konversi sumber daya alam. Lima kategori warna digunakan untuk menunjukkan kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan, antara lain:

1. PROPER Emas: telah melakukan lebih dari yang diperlukan untuk pengelolaan lingkungan dan melakukan upaya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.
2. PROPER Hijau: adalah perusahaan yang telah melakukan lebih dari yang diperlukan untuk pengelolaan lingkungan dan melakukan upaya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.
3. PROPER Biru: Proper ini dimaksudkan untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH).
4. PROPER Merah: artinya perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi baru sebagian mencapai persyaratan peraturan perundang-undangan.
5. PROPER Hitam: memiliki peringkat paling rendah dalam pengelolaan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa mereka belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang diperlukan.

## Kinerja Operasional

Menurut Suta (2007), kinerja operasional adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mengelola aktivitas operasionalnya dengan cara yang menghasilkan keuntungan di masa depan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik kinerja operasional bisnis dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki (Delmas & Nairn-Birch, 2011). Dengan *return on assets* (ROA) yang positif, setiap perusahaan dapat menghasilkan laba. Akibatnya, karena perusahaan memiliki ROA yang tinggi dan positif, ia memiliki peluang yang sangat baik untuk meningkatkan pertumbuhannya sendiri.

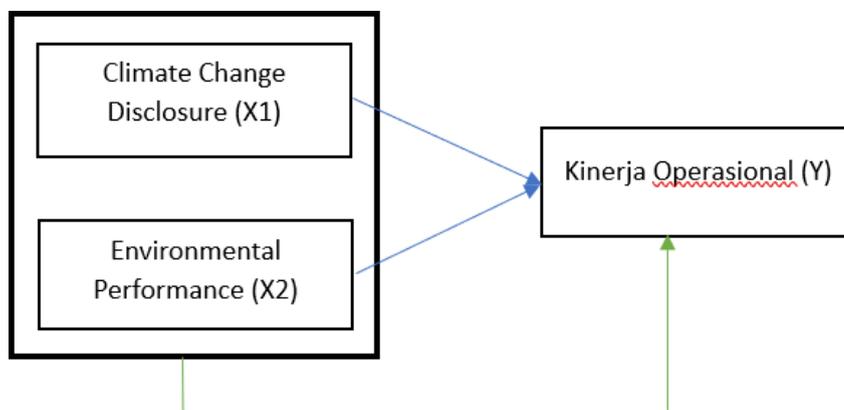
## Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan uraian singkat dari masalah yang perlu diajukan kembali dan merupakan kesimpulan dari tinjauan literatur, sehingga dalam penelitian ini terbentuk hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Climate Change Disclosure* (X1) memiliki pengaruh terhadap Kinerja Operasional (Y)

H2 : *Environmental Performance* (X2) memiliki pengaruh terhadap Kinerja Operasional (Y)

H3 : *Climate Change Disclosure* (X1) dan *Environmental Performance* (X2) memiliki pengaruh simultan terhadap Kinerja Operasional (Y)



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Penentuan Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berdasarkan filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki baik populasi maupun sampel tertentu. Laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan yang juga disebut sebagai laporan keberlanjutan dapat diakses secara publik dari situs web perusahaan yang tergabung dalam sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022, bersama dengan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini. Anda dapat mendapatkan laporan keuangan tersebut melalui internet di [www.idx.com](http://www.idx.com) atau di masing-masing situs perusahaan dengan mengunduh laporan keuangan yang dibutuhkan.

Penelitian ini memanfaatkan 24 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada tahun 2021–2022. Dengan kriteria: (1) masuk dalam perusahaan sektor pertanian terdaftar di BEI selama tahun 2021-2022 (2) mempublikasikan laporan keuangan, *annual report* dan *sustainability report* selama 2 tahun berturut-turut pada periode 2021-2022.

Berdasarkan data populasi penelitian diperoleh 24 perusahaan yang tergabung dalam sektor pertanian di BEI untuk periode 2021-2022. Sebanyak 1 perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan, *annual report* dan *sustainability report* selama 2 tahun berturut-turut pada periode 2021-2022. Kemudian, terdapat 1 perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangannya selama periode 2021-2022. Berdasarkan kriteria tersebut, 22 perusahaan dengan dua tahun pengamatan diperoleh, yang menghasilkan 44 sampel. Dua sampel masuk ke dalam outlier karena memiliki nilai yang sangat tinggi dan tidak memberikan kontribusi normal, sehingga hanya 42 sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

## Variabel Independen

### a. *Climate Change Disclosure (CCD)*

Rekomendasi TCFD digunakan sebagai pedoman untuk menilai skor CCD. Eccles & Krzus (2018), menemukan bahwa pengungkapan yang selaras dengan rekomendasi TCFD sebagian besar terdapat dalam sustainability report. Rekomendasi TCFD terdiri dari empat elemen inti dengan sub-bidang yang harus dilaporkan dalam pengungkapan perubahan iklim: Tata Kelola, Strategi, Manajemen Risiko, serta Metrik dan Target. Skor pengkodean 1 diberikan untuk setiap kriteria yang diungkapkan dan 0 untuk tidak ada pengungkapan. Pengungkapan penuh akan menghasilkan total 11 poin. Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk menghitung skor CCD dengan metode CSR Disclosure Index.

$$\frac{\text{Skor Item}}{\text{Total Indikator}} \times 100\%$$

### b. *Environmental Performance*

*Environmental Performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno & Mutmainah, 2006). Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat program PROPER, yang menggunakan instrumen informasi untuk mendorong perusahaan untuk mematuhi pengelolaan lingkungan, untuk mengukur kinerja lingkungan.

Penilaian kinerja PROPER menggunakan sistem warna yang mencerminkan peringkat kinerja. Terdapat lima tingkatan peringkat untuk setiap warna, termasuk emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Peringkat tertinggi diberikan kepada warna emas, diikuti oleh tingkatan warna lainnya, dengan peringkat terendah adalah warna hitam. Dalam mengevaluasi kinerja lingkungan, penilaian diberikan berdasarkan peringkat warna yang diperoleh oleh perusahaan. Nilai berdasarkan peringkat warna ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Nilai Berdasarkan peringkat PROPER**

| Peringkat Warna | Nilai |
|-----------------|-------|
| Emas            | 5     |
| Hijau           | 4     |
| Biru            | 3     |
| Merah           | 2     |
| Hitam           | 1     |
| Tidak Diketahui | 0     |

**Variabel Dependen**  
**Kinerja Operasional**

ROA (Return on Assets) adalah alat ukur yang dipakai untuk menilai efisiensi operasional sebuah perusahaan guna menghasilkan keuntungan terhadap total asetnya. Ini mencerminkan seberapa baik perusahaan tersebut memanfaatkan aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan. Pengukuran ROA melibatkan evaluasi atas liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan rasio ini, kita dapat memahami strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya untuk mencapai profitabilitas di masa yang akan datang (Irwansyah & Imam, 2002). Oleh karena itu, untuk menghitung ROA rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba} / \text{Total Asset}$$

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Pada penelitian ini dari 44 sampel terdapat 2 sampel data yang memiliki karakteristik unik sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian ini guna memenuhi uji asumsi klasik. Sehingga uji analisis deskriptif memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| <b>Descriptive Statistics</b> |    |              |             |             |                |
|-------------------------------|----|--------------|-------------|-------------|----------------|
|                               | N  | Minimum      | Maximum     | Mean        | Std. Deviation |
| CCD                           | 42 | .00          | 909090909.0 | 235930736.2 | 268676137.6    |
| PROPER                        | 42 | .00          | 5.00        | 1.3333      | 1.72028        |
| ROA                           | 42 | -13577348.00 | 343300749.0 | 56076567.31 | 62330802.63    |
| Valid N (listwise)            | 42 |              |             |             |                |

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas sampel data sebanyak 42. Dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk N (jumlah keseluruhan data) jumlah 42.

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tujuan uji normalitas adalah untuk melihat penyebaran data penelitian telah berkontribusi normal atau tidak. Distribusi normal yaitu ketika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

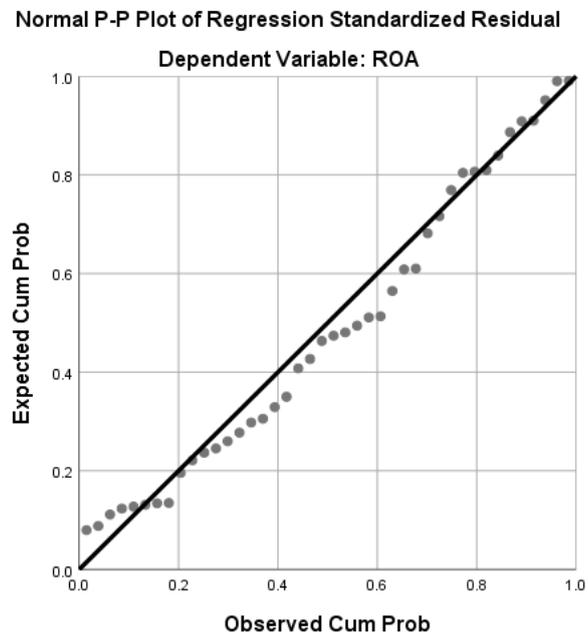
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 42                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 38905894.08             |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .105                    |
|                                  | Positive       | .105                    |
|                                  | Negative       | -.075                   |
| Test Statistic                   |                | .105                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>c,d</sup>     |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian variabel independen dan dependen pada model regresi telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 4. Normal P-Plot**



Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui gambar normal P-plot menunjukkan pola sidtribusi normal, tidak terlalu jauh dengan garis normal sehingga hal tersebut memenuhi asumsi uji normalitas (Ghozali, I., & Chariri, 2014).

## b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan untuk memastikan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas atau tidak. Penarikan kesimpulan dalam pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai toleransi dan VIF (variance inflation factors) yang tercantum dalam output tabel pengujian. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas dari penelitian ini.

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas**

|       |            | Unstandardized Coefficients |             | Standardized Coefficients |       |      | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|-------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model |            | B                           | Std. Error  | Beta                      | t     | Sig. | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | 30569838.92                 | 9460161.298 |                           | 3.231 | .003 |                         |       |
|       | CCD        | .047                        | .023        | .298                      | 2.026 | .050 | .999                    | 1.001 |
|       | PROPER     | 6202550.090                 | 3623324.096 | .252                      | 1.712 | .095 | .999                    | 1.001 |

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai VIF pada variabel *Climate Change Disclosure* (CCD) sebesar 1,001 dan *Environmental Performance* (PROPER) sebesar 1,001. Data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing nilai <10 (kurang dari sepuluh), dapat diartikan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Selain itu dapat diketahui juga nilai *tolerance* pada variabel *Climate Change Disclosure* (CCD) sebesar 0,999 dan *Environmental Performance* (PROPER) sebesar 0,999. Data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing nilai > 0,10 (lebih dari nol koma satu), sehingga dapat diartikan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

## c. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *Glejser*. Prosedur ini dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dari data residual dalam model regresi dari satu observasi ke observasi lainnya. Dalam model regresi yang baik, tidak akan terjadi heteroskedastisitas, yaitu variasi yang tidak konstan dari residual. Jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan nilai residual absolut > 0,05, maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan. Berikut adalah hasil analisis heteroskedastisitas dari penelitian ini.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |             | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|-------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error  | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | 28523553.12                 | 5483986.829 |                           | 5.201 | .000 |
|       | CCD        | .013                        | .013        | .157                      | .991  | .328 |
|       | PROPER     | -414042.432                 | 2100414.675 | -.031                     | -.197 | .845 |

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis heteroskedastisitas melalui uji glejser yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independent lebih besar dari 0,05 diantaranya yaitu *Climate Change Disclosure* (CCD) sebesar 0,328 dan *Environmental Performance* (PROPER) sebesar 0,845. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas.

## Analisis Regresi Linear Berganda

### a. Uji Statistik T

Uji statistik T (uji signifikansi parameter individual) digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, I., & Chariri, 2014). Hasil uji statistik T pada penelitian ini menggunakan model regresi adalah sebagai berikut.

**Tabel 7. Uji Statistik T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |             | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|-------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error  | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | 30569838.92                 | 9460161.298 |                           | 3.231 | .003 |
|       | CCD        | .047                        | .023        | .298                      | 2.026 | .050 |
|       | PROPER     | 6202550.090                 | 3623324.096 | .252                      | 1.712 | .095 |

a. Dependent Variable: ROA

### Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah  $0,05 \leq 0,05$  dan nilai t hitung  $2,026 \leq t$  tabel 2,026, sehingga H1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

### Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar  $0,095 > 0,05$  dan nilai t

hitung  $1,712 < t$  tabel  $2,026$ , sehingga  $H_2$  ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$ .

### b. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) menunjukkan apakah semua variabel independent dalam model mempunyai pengaruh secara Bersama-sama yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, I., & Chariri, 2014). Hasil uji statistic F pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 8. Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 1.156E+16      | 2  | 5.781E+15   | 3.633 | .036 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 6.206E+16      | 39 | 1.591E+15   |       |                   |
|       | Total      | 7.362E+16      | 41 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), PROPER, CCD

### Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan hasil di atas, kita tahu bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersamaan terhadap  $Y$  adalah  $0,036 < 0,05$ , dan nilai F hitung  $3,633$  lebih besar dari F tabel  $3,23$ . Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersamaan terhadap  $Y$ .

### c. Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .396 <sup>a</sup> | .157     | .114              | 39891009.32                |

a. Predictors: (Constant), PROPER, CCD

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas diketahui nilai *R Square* sebesar  $0,114$  atau  $11,4\%$ , hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap variabel  $Y$  adalah sebesar  $11,4\%$  dan sisanya  $88,6\%$  dipengaruhi oleh variabel lain.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Climate Change Disclosure* (CCD) dan *Environmental Performance* secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap kinerja operasional. Hal ini terlihat dari uji signifikansi simultan (uji statistik F) yang menunjukkan hasil  $< 0,05$ . Akan tetapi, uji signifikansi parameter individual (uji statistik T) menunjukkan hasil signifikansi masing-masing variabel  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan jika masing-masing variabel yaitu *Climate Change Disclosure* (CCD) dan *Environmental Performance* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja operasional. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menganalisis selama 2 periode dan beberapa variabel independen saja, padahal masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja operasional terkait dengan *Climate Change Disclosure*.

Dari simpulan yang telah disampaikan di atas, penulis menyarankan agar penelitian berikutnya melihat populasi sampel yang lebih besar daripada hanya pertanian saja. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan periode pengamatan agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh yang mungkin tidak terlihat sebelumnya dengan menambah populasi dan periode pengamatan. Ini akan membantu memperkuat temuan sebelumnya dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang komponen apa saja yang mempengaruhi kinerja operasional perusahaan.

## REFERENSI

- Ariasih, N. P. (2020). *Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Entitas sebagai Variabel Moderasi* [UNDIKSHA]. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/3044>
- Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, L. (2011). Environmental Reporting and its Relation to Corporate Environmental Performance. *A Journal of Accounting, Finance and Bussiness Studies*, 47(1), 27–60.
- Delmas, M. A., & Nairn-Birch, N. S. (2011). Is The Tail Wagging The Dog? An Empirical Analysis of Corporate Carbon Footprints and Financial Performance. *UCLA Working Paper Series*, 26(1), 217–220.
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2018). An Analysis of Oil & Gas Company Disclosures from the Perspective of the Task Force on Climate-Related Financial Disclosures. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3091232>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS) (4th ed.)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D. and Adams, C. (1996). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice-Hall.
- Gray, et. a. (1997). *Manajemen Proyek*. LPFE Universitas Indonesia.
- Iriyadi, I., & Antonio, Y. (2021). Climate Change Disclosure Impact on Indonesian Corporate Financial Performance. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.20424>
- Irwansyah & Imam, G. (2002). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Alat Ukurnya EVA dan ROA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. 9(1).
- Pellegrino, C., & Lodhia, S. (2012). Climate change accounting and the Australian mining industry: Exploring the links between corporate disclosure and the generation of legitimacy. *Journal of Cleaner Production*, 36, 68–82.
- Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian*. (n.d.). UPLAND Project.
- Restuningdiah, N. (2010). *KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP RETURN ON ASSET MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*. 14(2).
- Stechemesser, K., Bergmann, A., & Guenther, E. (2016). Organizational Climate Accounting Financial Consequences of Climate Change Impacts and Climate Change Adaptation. *Corporate Carbon and Climate Accounting*, 217–242. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-27718-9\\_10](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-27718-9_10)
- Suaidah, Y. M. (2020). Pengungkapan sustainability report dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. *Management and Business Review*, 4(1).
- Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris

Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

Suta, I. P. G. A. (2007). *Kinerja Pasar Perusahaan Publik di Indonesia: Suatu Analisis Reputasi Perusahaan*. Yayasan SAD Satria Bhakti.

Wittneben, B. B. F., & Kiyar, D. (2009). Climate change basics for managers. *Management Decision*, 47(7), 1122–1132.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/00251740910978331>